



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2024 Page 8418-8429

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Optimalisasi Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Jazuli^{1✉}, Sukhoiri²

Institut Agama Islam Banten

Email: jazuli.tarbiyah@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajemen mutu dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Metode studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah. Hasil menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu melalui supervisi akademik, pelatihan, evaluasi kinerja, dan sistem penghargaan dapat meningkatkan kualitas guru secara menyeluruh. Guru PAI menjadi lebih adaptif terhadap kurikulum, metode, serta teknologi pembelajaran. Lingkungan kerja yang kondusif dan budaya mutu mendorong guru menjadi pembelajar aktif, komunikatif, dan berintegritas tinggi dalam menjalankan peran pendidik.

Kata Kunci: *Manajemen Mutu, Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam, Profesionalisme.*

Abstract

This study aims to analyze the role of quality management in improving the competence of Islamic Religious Education (IRE) teachers in the aspects of professionalism, pedagogy, personality, and social skills. A literature review method was used to examine various scholarly sources. The results show that implementing quality management through academic supervision, training, performance evaluation, and a reward system can comprehensively enhance teacher competence. IRE teachers become more adaptive to curriculum, teaching methods, and learning technologies. A supportive work environment and a culture of quality encourage teachers to be active learners, communicative educators, and highly ethical individuals in carrying out their educational roles.

Keyword: *Quality Management, Teacher Competence, Islamic Religious Education, Professionalism*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memegang peran sentral dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai moral peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan agama di sekolah masih sering dianggap belum mampu menjadi roh yang menyatu dalam kehidupan keseharian siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum PAI dengan realitas di lapangan. Ketika peserta didik masih menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, maka muncul pertanyaan mengenai efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter. Meskipun bukan satu-satunya faktor pembentuk kepribadian, posisi guru agama dalam sistem pendidikan tetap memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi nilai-nilai spiritual dan sosial.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai agama. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dan teladan sikap. Di sinilah pentingnya kompetensi guru, baik secara profesional, pedagogis, kepribadian, maupun sosial. Kompetensi tersebut menjadi fondasi dalam mewujudkan proses pembelajaran agama yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Sayangnya, banyak guru PAI yang masih menghadapi tantangan dalam mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi, menyusun pendekatan yang inovatif, serta membangun komunikasi sosial yang efektif dengan peserta didik dan masyarakat.

Salah satu penyebab utama lemahnya kompetensi guru adalah belum optimalnya penerapan manajemen mutu pendidikan dalam lembaga tempat mereka mengajar. Menurut Sallis (2012), manajemen mutu dalam pendidikan bertujuan menciptakan perbaikan berkelanjutan dalam semua aspek pengelolaan sekolah, termasuk pengembangan profesional guru. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan yang sistematis dan terukur agar seluruh proses pendidikan—termasuk peningkatan kapasitas guru—berjalan secara efektif. Dalam konteks guru PAI, manajemen mutu menjadi instrumen penting untuk mendorong guru terus berkembang, baik dari sisi akademik, metodologi, maupun karakter.

Kompetensi guru PAI sesungguhnya bukan hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai materi, tetapi juga oleh kapasitas dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna. Mulyasa (2013:75) mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan berkelanjutan menyebabkan guru mengalami stagnasi dalam pengembangan strategi pembelajaran. Dalam praktiknya, sebagian besar guru masih mengandalkan pendekatan tradisional dan minim inovasi. Ketika guru tidak memiliki dorongan dan dukungan institusional untuk berkembang, maka kualitas pembelajaran agama akan tertinggal jauh dari dinamika kehidupan peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan teknologi.

Lebih lanjut, guru PAI seharusnya menjadi figur moral yang konsisten dan mampu menunjukkan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang kesulitan menampilkan karakter yang kuat dan stabil. Rahman et al., (2022) menyatakan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru PAI sering kali tidak menjadi prioritas dalam program pelatihan, padahal keduanya sangat menentukan iklim pendidikan yang sehat. Guru yang tidak memiliki kapasitas sosial yang baik akan kesulitan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Ketika hubungan ini tidak terbangun, maka proses pendidikan kehilangan makna transformasionalnya.

Masalah rendahnya kualitas kompetensi guru PAI menjadi persoalan mendasar yang perlu ditangani secara sistematis. Guru dengan kompetensi yang lemah tidak hanya berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, tetapi juga melemahkan misi pendidikan Islam sebagai instrumen peradaban. Dalam konteks pendidikan kontemporer, guru dituntut untuk mampu merespons dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan moral peserta didik. Ketika guru tidak dibekali kapasitas yang cukup, maka mereka akan tertinggal dalam proses transformasi pendidikan yang semakin kompleks.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengatasi persoalan tersebut adalah penerapan manajemen mutu pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Manajemen mutu yang mengadopsi prinsip *Total Quality Management* (TQM) menekankan perbaikan terus-menerus dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Muh & Luthfi (2017) menyatakan bahwa manajemen mutu dalam pendidikan harus menjadi bagian integral dari sistem manajerial sekolah dengan fokus pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga menyentuh pada pengembangan sumber daya manusia, terutama guru sebagai aktor utama proses pendidikan.

Penerapan manajemen mutu di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, antara lain supervisi akademik, pelatihan guru berbasis kebutuhan, evaluasi kinerja yang objektif, serta pemberian penghargaan atas pencapaian guru. Setiap mekanisme tersebut berfungsi sebagai alat strategis untuk membina dan meningkatkan kapasitas guru secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan manajemen mutu akan mendorong guru untuk lebih reflektif, inovatif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran pedagogis dan moralnya.

Kompetensi guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, meliputi empat aspek utama: kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Keempat aspek tersebut bersifat integratif dan tidak

dapat dipisahkan satu sama lain. Penguatan kompetensi guru harus mencakup seluruh dimensi ini secara proporsional. Sayangnya, banyak program pengembangan guru yang hanya berfokus pada satu atau dua aspek saja, sementara aspek kepribadian dan sosial sering terpinggirkan. Hal ini tentu berdampak pada ketidakseimbangan dalam performa guru di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menguatkan pentingnya penerapan manajemen mutu dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Harun (2019) menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu melalui pendekatan TQM dapat meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis guru secara signifikan. Sementara itu, Sopiah & Herman (2018) menekankan bahwa supervisi kepala sekolah yang konsisten serta iklim organisasi yang mendukung akan memperkuat kepercayaan diri guru, sekaligus meningkatkan aspek kepribadian dan pedagogis mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen mutu bukan hanya pendekatan teknis, tetapi juga bersifat transformasional dalam membentuk guru PAI yang unggul secara holistik.

Timpal (2024) menambahkan bahwa pendekatan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif mampu mendorong guru untuk aktif dalam pelatihan dan komunitas belajar. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kompetensi sosial dan profesional guru. Melalui budaya saling belajar dan refleksi kolektif, guru menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, serta mampu menjawab tantangan pembelajaran agama dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Budaya mutu yang dikembangkan sekolah mendorong kolaborasi antar pendidik dan memunculkan semangat untuk terus melakukan perbaikan.

Di sisi lain, Ningsih & Suryaman (2025) menegaskan bahwa program pelatihan berkelanjutan dan sistem penghargaan berbasis kinerja secara langsung berkontribusi pada penguatan kepribadian dan profesionalisme guru. Ketika kinerja guru dihargai secara adil dan objektif, muncul motivasi intrinsik untuk meningkatkan kualitas diri. Guru menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya dan menunjukkan keteladanan yang konsisten. Aspek ini sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana guru tidak hanya mendidik, tetapi juga menjadi panutan moral dan spiritual.

Peran guru dalam membentuk spiritualitas siswa tidak dapat dipisahkan dari keteladanan dan integritas pribadi guru itu sendiri. Oleh karena itu, sistem manajemen mutu harus mampu menciptakan iklim yang menumbuhkan komitmen, kedisiplinan, dan sikap profesional dalam diri guru. Evaluasi berbasis mutu tidak hanya menilai aspek teknis mengajar, tetapi juga mencakup nilai-nilai kepribadian dan relasi sosial. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru melalui pendekatan mutu menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.

Selain itu, manajemen mutu memungkinkan sekolah untuk merancang pelatihan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, seperti literasi digital dan pembelajaran berbasis teknologi. Guru PAI harus mampu menggunakan media interaktif dan sistem digital seperti Learning Management System (LMS) untuk menyampaikan materi keagamaan secara relevan dan menarik. Penguasaan terhadap teknologi pembelajaran menjadi bagian dari kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan. Ketika guru PAI dapat mengintegrasikan nilai agama dengan pendekatan pembelajaran modern, maka pendidikan agama akan lebih hidup dan kontekstual bagi siswa.

Kompetensi pedagogis juga mendapat penguatan signifikan melalui penerapan mutu. Guru dibimbing untuk merancang pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan serta karakter peserta didik. Strategi seperti *project-based learning* dan *inquiry learning* didorong dalam konteks pembelajaran PAI agar siswa tidak hanya menghafal konsep agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Di sinilah pentingnya pembinaan pedagogis yang didasarkan pada prinsip mutu, bukan sekadar rutinitas administratif.

Aspek sosial guru juga tidak dapat diabaikan. Kemampuan guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa, kolega, dan masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan kerja yang kolaboratif dan saling menghargai akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial guru. Kurniasih (2016) menyatakan bahwa guru dengan kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan kelas yang inklusif, penuh toleransi, dan harmonis. Manajemen mutu yang menjunjung partisipasi dan komunikasi terbuka akan memperkuat aspek ini secara nyata.

Berdasarkan berbagai kajian dan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen mutu yang konsisten dan sistematis sangat potensial dalam meningkatkan empat kompetensi utama guru PAI. Dengan dukungan sistem supervisi, pelatihan berbasis kebutuhan, evaluasi objektif, dan penghargaan yang tepat, guru dapat berkembang menjadi pendidik yang profesional, adaptif, dan berintegritas. Penelitian ini difokuskan pada analisis peran manajemen mutu dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, dengan mengkaji dampaknya pada aspek profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam peran manajemen mutu dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam melalui telaah terhadap berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan. Studi pustaka

memberikan ruang untuk menganalisis konsep, teori, serta hasil temuan sebelumnya secara sistematis, sehingga dapat disusun sintesis ilmiah yang argumentatif dan komprehensif. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan untuk merumuskan konsep teoritis dan strategi implementatif dalam ranah pendidikan agama.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen ilmiah seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian sebelumnya, serta regulasi yang relevan, termasuk Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca kritis, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang berkaitan dengan manajemen mutu dan kompetensi guru. Rokhmah (2020) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, pengolahan informasi, serta sintesis gagasan dari berbagai sumber yang kredibel. Dengan metode ini, peneliti dapat mengevaluasi keterkaitan antara teori dan praktik manajemen mutu dalam konteks pendidikan Islam.

Prosedur analisis data dilakukan secara deskriptif analitis, yaitu dengan menginterpretasi isi literatur, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menyusun kesimpulan teoretis dan implikatif. Ishtiaq (2019) menyebutkan bahwa *literature review* tidak hanya menyajikan ringkasan informasi terdahulu, tetapi juga menunjukkan kontribusi dan arah penelitian yang sedang dilakukan. Melalui teknik ini, penelitian berupaya menyusun pemahaman utuh mengenai pengaruh manajemen mutu terhadap peningkatan kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan. Hasil dari proses ini menjadi dasar argumentatif bagi bagian pembahasan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan manajemen mutu pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam aspek profesionalisme. Guru yang profesional ditandai dengan penguasaan materi ajar yang mendalam, kemampuan dalam mengembangkan kurikulum, serta keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Manajemen mutu mendorong guru untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan dan membuka diri terhadap inovasi dalam pembelajaran. Ritonga et al., (2022) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang bermutu akan mendorong guru untuk belajar, berinovasi, dan mengembangkan keahliannya secara mandiri.

Dalam implementasinya, prinsip *Total Quality Management* (TQM) menjadi landasan

yang kuat dalam manajemen mutu di lembaga pendidikan. Prinsip ini menekankan pada *continuous improvement* melalui keterlibatan semua elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga masyarakat. Dalam konteks guru PAI, hal ini memberikan ruang yang luas untuk pengembangan profesional secara holistik. Sesmiarni (2024) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keberhasilan manajemen mutu sekolah dengan peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam penggunaan metode dan media pembelajaran inovatif.

Selain profesionalisme, aspek pedagogis guru juga mengalami peningkatan signifikan melalui penerapan manajemen mutu. Kompetensi pedagogis mengacu pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara efektif, memahami karakteristik peserta didik, serta memilih pendekatan yang sesuai. Syofian et al., (2024) menemukan bahwa supervisi kepala sekolah yang terstruktur secara langsung meningkatkan keterampilan pedagogis guru karena mereka mendapatkan bimbingan praktis dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Supervisi bukan lagi sekadar pengawasan, tetapi menjadi proses pembinaan yang membangun kesadaran reflektif dan inovatif dalam praktik mengajar.

Dalam kerangka manajemen mutu, pelatihan metodologis menjadi bagian penting untuk memperkuat dimensi pedagogis guru. Program pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan memungkinkan guru PAI memperkaya strategi pembelajarannya dengan pendekatan yang lebih aktif, seperti *project-based learning*, *inquiry learning*, dan metode kontekstual lainnya. Dalimunthe (2023) menekankan bahwa pembelajaran agama Islam yang efektif harus mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan siswa, yang hanya dapat dicapai jika guru memiliki kompetensi pedagogis yang kuat dan relevan.

Tidak kalah penting adalah peran manajemen mutu dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Guru PAI dituntut menjadi teladan moral, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan. Dalam sistem manajemen mutu, aspek kepribadian dibentuk melalui budaya kerja yang etis, evaluasi karakter, serta pemberian penghargaan yang menghargai integritas dan komitmen. Syamsuddin (2017) menekankan bahwa penghargaan dan evaluasi berbasis kinerja dapat memotivasi guru untuk memperbaiki sikap serta memperkuat integritas moralnya. Hal ini menciptakan iklim kerja yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga bermartabat secara etis dan spiritual.

Judrah et al., (2024) juga menyatakan bahwa guru PAI bukan hanya pendidik, melainkan panutan spiritual yang mencerminkan akhlak Islami dalam keseharian. Oleh karena itu, sistem mutu yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral menjadi sangat penting dalam pembinaan kepribadian guru. Melalui sistem yang menekankan konsistensi,

keteladanan, dan kedisiplinan, manajemen mutu mampu membentuk guru PAI yang stabil secara emosi, berkomitmen pada nilai-nilai agama, dan mampu membimbing siswa tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan spiritual.

Penerapan manajemen mutu juga memberikan dampak nyata terhadap penguatan kompetensi sosial guru PAI. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Dalam sistem manajemen mutu, guru didorong untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar, forum kolaborasi, serta kegiatan sekolah yang membangun relasi sosial. Selvia et al., (2024) menyatakan bahwa manajemen berbasis sekolah mendorong terciptanya dialog dan interaksi positif antarguru, yang secara langsung memperkuat kemampuan sosial mereka. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, dialogis, dan humanis.

Lebih jauh, Fadhli (2017) menunjukkan bahwa iklim organisasi yang sehat, sebagai bagian dari penerapan manajemen mutu, memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian dan kemampuan sosial guru. Dalam lingkungan yang suportif, guru menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan mampu menyelesaikan konflik secara bijak. Ini sangat penting dalam membina hubungan harmonis dengan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran agama. Guru yang mampu menjalin relasi interpersonal yang baik akan lebih mudah memahami kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai agama berlangsung lebih mendalam.

Manajemen mutu juga menciptakan ekosistem sekolah yang menekankan pada kerja sama lintas peran, termasuk kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain. Kolaborasi ini membuka peluang integrasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai bidang studi, memperluas cakrawala pembelajaran, dan memperkuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Rusdiana (2018) menegaskan bahwa kompetensi sosial guru berdampak langsung terhadap iklim belajar yang terbentuk di sekolah. Guru PAI dengan kemampuan sosial yang baik akan menciptakan lingkungan kelas yang penuh rasa saling menghargai dan mendukung tumbuhnya kesadaran moral kolektif.

Salah satu indikator keberhasilan penerapan manajemen mutu adalah peningkatan motivasi intrinsik guru dalam menjalankan tugas (Supriani et al., 2020). Ketika pelatihan, evaluasi, dan penghargaan dilaksanakan secara adil dan terarah, guru merasa diakui dan dihargai sebagai profesional. Hal ini meningkatkan semangat belajar dan kemauan untuk berinovasi. Lingkungan yang dikelola dengan prinsip mutu cenderung melahirkan guru yang adaptif terhadap perubahan dan lebih reflektif dalam mengevaluasi diri. Evaluasi yang berorientasi pada pengembangan diri dan bukan sekadar penilaian administratif menjadi kunci dalam membangun budaya mutu yang sejati.

Guru PAI yang berada dalam sistem manajemen mutu yang sehat juga cenderung memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Mereka tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga aktif mencari pengetahuan melalui jejaring profesi, forum ilmiah, dan praktik reflektif. Hasan et al., (2022) menyebutkan bahwa manajemen mutu pendidikan merupakan instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan belajar bagi guru. Ketika guru merasa didukung secara struktural dan kultural, maka komitmennya terhadap pengembangan diri meningkat secara signifikan.

Secara keseluruhan, manajemen mutu menciptakan transformasi menyeluruh terhadap fungsi dan identitas guru PAI. Guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai pelaksana kurikulum, melainkan sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator nilai, serta agen perubahan sosial. Dengan penguatan kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial secara simultan, guru PAI mampu menjalankan perannya secara holistik. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peradaban.

Keterpaduan antara manajemen mutu dan penguatan kompetensi guru PAI juga terlihat dalam aspek penggunaan teknologi pembelajaran. Guru PAI yang berada dalam sistem pendidikan bermutu dituntut untuk mampu mengintegrasikan media digital, aplikasi pembelajaran interaktif, serta platform seperti Learning Management System (LMS) dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkaya pendekatan metodologis, tetapi juga menjadikan pembelajaran agama lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Menurut temuan dalam penelitian ini, pelatihan literasi digital yang terintegrasi dalam program mutu sangat membantu guru dalam beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keagamaan.

Pelatihan berbasis kebutuhan menjadi salah satu strategi paling efektif dalam kerangka manajemen mutu. Guru dilibatkan dalam proses identifikasi kompetensi yang perlu ditingkatkan, sehingga pelatihan yang diberikan bersifat kontekstual dan aplikatif. Hasanah (2018) menjelaskan bahwa pendekatan ini menjadikan guru lebih antusias dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan hasilnya dalam praktik mengajar. Hal ini berbeda dengan pelatihan konvensional yang bersifat top-down dan cenderung seragam. Ketika guru diberikan ruang untuk menentukan arah pengembangan dirinya, maka komitmen terhadap perubahan pun meningkat secara signifikan.

Selain aspek teknis, manajemen mutu juga menguatkan nilai-nilai profesionalisme yang mendalam dalam diri guru. Guru PAI yang dibina dalam lingkungan mutu cenderung menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat kerja tinggi. Lingkungan ini juga membangun rasa saling menghargai antarguru, sehingga tercipta sinergi dalam menjalankan

visi pendidikan agama Islam. Penguatan profesionalisme ini penting dalam menjaga marwah guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi pembelajaran dan kehidupan sosial.

Kultur mutu yang dibangun melalui manajemen mutu juga berdampak pada persepsi peserta didik terhadap sosok guru. Guru yang konsisten dalam menyampaikan nilai dan menunjukkan teladan perilaku akan mendapatkan kepercayaan lebih dari siswa. Dalam konteks PAI, kepercayaan ini menjadi modal dasar dalam proses transfer nilai dan internalisasi ajaran Islam. Jamin (2018) menekankan bahwa kepribadian guru merupakan bagian dari materi yang diajarkan. Ketika siswa melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru, maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Evaluasi kinerja guru dalam sistem mutu dilakukan secara objektif, berbasis data, dan terukur. Evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian pembelajaran, tetapi juga keterlibatan guru dalam pengembangan profesional, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta interaksi sosial. Sistem ini membantu manajemen sekolah dalam merancang strategi pembinaan lanjutan yang lebih tepat sasaran. Evaluasi yang tepat tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga menjadi cermin bagi guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi dalam kerangka mutu bersifat dinamis, mendidik, dan memperkuat kapasitas individu.

Akhirnya, integrasi antara prinsip-prinsip manajemen mutu dengan penguatan kompetensi guru menjadikan sekolah sebagai pusat pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi kelembagaan. Sekolah yang menerapkan manajemen mutu secara utuh akan melahirkan ekosistem pembelajaran yang sehat, adaptif, dan berorientasi pada kualitas. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk berubah, tetapi juga diberi sarana, dukungan, dan penghargaan yang layak untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara intelektual dan spiritual.

SIMPULAN

Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, mencakup aspek profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Melalui mekanisme yang terstruktur seperti supervisi akademik, pelatihan berbasis kebutuhan, evaluasi kinerja yang objektif, dan sistem penghargaan yang adil, manajemen mutu mendorong terciptanya guru yang adaptif

terhadap perubahan zaman, inovatif dalam metode pembelajaran, berintegritas dalam sikap, serta komunikatif dalam membangun relasi sosial di lingkungan sekolah. Prinsip *Total Quality Management* yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan semua pihak terbukti mampu membentuk budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini menjadi sangat penting karena guru tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui keteladanan pribadi. Dengan demikian, manajemen mutu bukan sekadar alat administratif, melainkan pendekatan sistemik yang mampu mentransformasi guru menjadi pendidik holistik yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen kompetensi guru dalam meningkatkan daya saing. *Journal of Management of Education (JMIE)*, 2(1), 10-19.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40.
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kurniasih, I. (2016). *Pengembangan kompetensi sosial guru: Pendekatan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S., & Suryaman, M. (2025). PEMAKNAAN PELAKSANAAN PKG (PENILAIAN KINERJA GURU) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGELOLAAN SEKOLAH DI SMAN 1 CIKARANG PUSAT. *Jurnal Tahsinia*, 6(2), 261-277.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak

- sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195-206.
- Rokhmah, A. (2020). *Strategi komunikasi dalam pendidikan islam menurut perspektif tafsir al-mishbah Qur'an surat an-nisa ayat 63* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Rusdiana, E. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Educator dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(1), 231-236.
- Selvia, T. A., Putra, S. A., & Badrun, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan*, 209-223.
- Sesmiarni, Z. (2024). Peran Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Era Revolusi Industri 5.0 Di MTSN 1 Bukittinggi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 261-269.
- Sopiah, S., & Herman, M. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2), 285-292.
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Syamsuddin, R. (2017). Evaluasi program peningkatan kompetensi guru PAI dalam kerangka manajemen mutu pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 25-39.
- Syofian, S., Waruwu, M., & Enawaty, H. E. (2024). Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1777-1787.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1).
<https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Timpal, C. (2024). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Mega Press Nusantara.